

BAB IV

REALITAS HADIS *ĀḤĀD* TENTANG AKIDAH

Pada bab ini penulis membahas mengenai realitas hadis-hadis *āḥād* tentang akidah di kalangan umat Islam. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengungkapkan penggunaan hadis *āḥād* tentang akidah, apakah mayoritas umat Islam pada kenyataannya menerima atau menolaknya?

Hadis *āḥād* tentang akidah sangat banyak bahkan sebagiannya maknanya sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an, misalnya hadis-hadis *āḥād* mengenai sifat-sifat Allah. Namun pada pembahasan ini penulis hanya membatasi lima tema hadis. Lima tema hadis tersebut adalah hadis rukun iman, nama-nama malaikat, cabang keimanan, larangan menggunakan jimat dan hadis mengenai lebih mencintai Rasulullah dari pada orang lain.

A. Hadis Rukun Iman.

Para ulama Ahli Sunah dan mayoritas kaum muslimin menyatakan bahwa rukun iman ada enam. Rukun iman tersebut wajib diyakini walaupun hanya berdasarkan hadis *āḥād* bahkan merupakan hadis *āḥād gharīb* (hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat). Hadis tersebut adalah:

عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ النَّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ النَّبِيتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ». قَالَ

فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا. قَالَ « أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّيَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَّةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاوِلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ». قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي « يَا عُمَرُ أُنْذِرِي مَنْ السَّائِلُ ». قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ ». (رواه مسلم²⁷² وأبو داود²⁷³ والترمذي²⁷⁴ والنسائي²⁷⁵ وابن ماجه²⁷⁶ وأحمد²⁷⁷)

“Umar bin Al-Khaṭṭāb berkata: ketika kami tengah berada di sisi Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya di atas pahanya, selanjutnya ia berkata, “hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam” Rasulullah menjawab, “Islam adalah engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Bayt Allāh jika engkau mampu melakukannya.” Orang itu berkata, “engkau benar” kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Orang itu berkata lagi, “beritahukan kepadaku tentang iman” Rasulullah menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk” Orang tadi berkata, “engkau benar” Orang itu berkata lagi, “beritahukan kepadaku tentang Ihsan” Rasulullah menjawab, “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu.” Orang itu berkata lagi, “beritahukan kepadaku tentang kiamat” Rasulullah menjawab, “orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya.” selanjutnya orang itu berkata lagi, “beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya” Rasulullah menjawab, “jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan.” Kemudian ia pergi, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, “wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?” Saya menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui” Rasulullah berkata, “Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu”. (Hadis diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, al-Nasā’ī, Ibn Mājah dan Aḥmad)

²⁷² Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 21, no. 8.

²⁷³ Abu Dāwūd Sulayman bin al-Ash’ath, *Sunan Abī Dāwūd*, 929, no. 4695.

²⁷⁴ Abu ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmidhī, *Jāmi’ al-Tirmidhī*, 592, no. 2610.

²⁷⁵ Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ayb bin ‘Alī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī, ta’līq: al-Albānī* (Riyāḍ: Dār al-Ma’ārif, t.th.), 757, no. 4990.

²⁷⁶ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yāzid bin Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Riyāḍ: Dār al-Salām, 2009), 12, no. 63.

²⁷⁷ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, 317, no. 367.

Hadis tersebut merupakan hadis yang dijadikan dasar oleh ulama Ahl al-Sunnah dalam menetapkan rukun iman. Abu al-Faḍl ‘Iyāḍ bin Mūsā bin ‘Iyāḍ al-Yaḥṣabī dan Ibn Daqīq al-‘Id menjelaskan bahwa hadis tersebut mencakup penjelasan seluruh ibadah yang telah ditentukan baik lahir maupun batin, ikatan-ikatan keimanan, perbuatan lahiriah, keikhlasan dan selainnya sehingga seluruh ilmu syariat merujuk pada hadis tersebut,²⁷⁸ oleh karena itu hadis ini seperti induk bagi sunah.²⁷⁹ Sejauh yang penulis ketahui, tidak ada ulama yang menolak hadis ini dengan alasan bahwa hadis ini jalur periwayatannya *aḥād* bahkan sebaliknya, mereka menerima dan tidak mempermasalahkan jalur periwayatannya.

Pada hadis di atas, rukun iman disebutkan ada enam yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Pada riwayat lain terdapat hadis yang mirip, dari jalur periwayatan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa Rasulullah bersabda:

"أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله والبعث بعد الموت والقدر خيره وشره حلوه ومره" (رواه ابن حبان²⁸⁰)

“Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, kebangkitan setelah mati dan takdir yang baik maupun yang buruk dan yang manis maupun pahit.” (Hadis riwayat Ibn Ḥibbān)

Hadis lain yang mirip dengan hadis tersebut adalah hadis dari jalur Abu Hurayrah, Rasulullah bersabda:

²⁷⁸ Abu al-Faḍl ‘Iyāḍ bin Mūsā bin ‘Iyāḍ al-Yaḥṣabī, *Ikmāl al-Mu’lim bi Fawā’id Muslim* (Pakistan: Dār al-Wafā’, 1998), I/204.

²⁷⁹ Ibn Daqīq al-‘Id, *Sharḥ al-Arba’īn Ḥadīth al-Nawawīyyah* (Makah: Dār al-Fayṣaliyyah, t.th.), 14.

²⁸⁰ ‘Alī bin Balbān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1993), I/389, no. 168.

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَيَلْقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ. (رواه البخارى²⁸¹ ومسلم²⁸²)

“Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya dan hari kebangkitan”. (Hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim)

« أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ » (رواه مسلم²⁸³)

“Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, para utusan-Nya, engkau beriman kepada hari kebangkitan dan beriman kepada seluruh takdir”. (Hadis riwayat Muslim)

Beberapa hadis tersebut memiliki perbedaan pada *matan*, namun yang dijadikan rujukan oleh para ulama adalah hadis dari jalur ‘Umar yang penulis sebutkan pada awal pembahasan karena pada saat kejadian tersebut ‘Umar berada di sisi nabi.

B. Hadis Beberapa Nama Malaikat.

Termasuk dari bagian rukun iman adalah beriman kepada para malaikat, sebagaimana firman Allah:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ۗ
وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ
غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ﴿٢٨٥﴾

Rasul telah beriman kepada Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya,” dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat.” (mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami

²⁸¹ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 23, no. 50.

²⁸² Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 23, no. 9.

²⁸³ Ibid, 23, no. 10.

dan kepada Engkau-lah tempat kembali.”²⁸⁴ (al-Qur`an surah al-Baqarah: 285)

Rasulullah juga bersabda:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم²⁸⁵ وأبو داود²⁸⁶ والترمذی²⁸⁷ والنسائی²⁸⁸ وأحمد²⁸⁹)

“Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk”. (Hadis diriwayatkan oleh Muslim, Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, al-Nasā’ī dan Aḥmad)

Ibnu Ḥajar menjelaskan bahwa makna beriman kepada para malaikat adalah meyakini keberadaan mereka. Pada hadis tersebut malaikat disebutkan terlebih dahulu dari kitab-kitab dan para rasul karena merujuk pada kronologi kejadiannya. Allah mengutus para malaikat dengan membawa kitab-kitab kepada para rasul.²⁹⁰

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada malaikat-Nya tentu kita dituntut untuk mengenal atau minimal mengetahui nama-namanya. Setiap malaikat memiliki nama, namun sedikit di antaranya yang kita ketahui melalui *naṣ*. Sebagian nama-nama para malaikat disebutkan dalam al-Qur`an, seperti Jibrīl dan Mikā’il.²⁹¹ Sebagian yang lain disebutkan dalam hadis *ahād*, yaitu Isrāfil, al-Munkar dan al-Nakīr. Rasulullah bersabda:

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَرَبَّ إِسْرَافِيلَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ حَرِّ النَّارِ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ» . (رواه النسائی²⁹²) .

²⁸⁴ Departemen Agama R.I., *al-Qur`an dan Terjemahnya*, 49.

²⁸⁵ Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 21, no. 8.

²⁸⁶ Abu Dāwūd Sulayman bin al-Ash’ath, *Sunan Abī Dāwūd*, 929, no. 4695.

²⁸⁷ Abu ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmidhī, *Jāmi’ al-Tirmidhī*, 592, no. 2610.

²⁸⁸ Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ayb bin ‘Alī, *Sunan al-Nasā’ī*, 757, no. 4990.

²⁸⁹ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, I/317, no. 367.

²⁹⁰ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyāḍ: Dār al-Salām, 2000), I/156.

²⁹¹ Lihat al-Qur`an, surah al-Baqarah (2): 98.

²⁹² Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ayb bin ‘Alī, *Sunan al-Nasā’ī*, 831, no. 5519.

“Ya Allah *Rabb* Jibrīl dan Mikā’īl serta *Rabb* Isrāfīl, aku berlindung kepada-Mu dari panasnya neraka dan dari azab kubur”. (Hadis diriwayatkan oleh al-Nasā’ī).

Menurut Muḥammad al-Wallawī hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*. Beliau juga menjelaskan bahwa pada hadis di atas hanya menyebutkan tiga nama malaikat karena mereka memiliki kelebihan kemuliaan, Jibrīl diberikan tugas untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi, Mikā’īl diberikan tugas memberi rizki dan Isrāfīl bertugas meniup sangkakala.²⁹³

« إِذَا فُيرَ المَيِّتُ - أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ أسودَانِ أزرَقَانِ يُقَالُ لأحدهمَا المُنكِرُ والأخرُ النَكيرُ فيقولانِ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ فيقولُ مَا كَانَ يَقُولُ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. فيقولانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا. ثُمَّ يفسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذراعًا فِي سَبْعِينَ ثَمَّ يُنورُ لَهُ فِيهِ ثَمَّ يُقَالُ لَهُ نَمَّ. فيقولُ أَرْجِعْ إِلى أَهْلِى فَأخبرهم فيقولانِ نَمَّ كَنومَةَ العروسِ الذى لا يُوقِظُهُ إِلاَّ أَحَبُّ أَهْلِى إِلَيْهِ. حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ. وَإِنْ كَانَ مُنافِقًا قالَ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ قُلْتُ مِثْلَهُ لا أَدْرى. فيقولانِ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ. فيقالُ لِلأَرْضِ التَّئِمى عَلَيْهِ. فَتَلْتَمِ عَلَيْهِ. فَتَحْتَلِفُ فِيها أَضْلاعُهُ فلا يَزالُ فِيها مُعَدِّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ. » (رواه الترمذى²⁹⁴ وابن حبان²⁹⁵. قال أبو عيسى حديث أبي هريرة حديث حسن غريب.)

“Jika salah seorang dari kalian dikuburkan, maka akan datang kepadanya dua malaikat yang hitam dan (kedua mata mereka)²⁹⁶ biru. Salah satunya bernama al-Munkar dan yang lainnya bernama al-Nakir. Keduanya bertanya: “Apakah pendapatmu mengenai lelaki ini?”. Lalu dia menjawab sebagaimana yang pernah dikatakan dahulu: “Dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang hak selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya”. Keduanya berkata: “Kami sudah mengetahui bahwa kamu akan mengucapkan demikian”. Kemudian kuburnya dilapangkan seluas tujuh puluh hasta dikali tujuh puluh hasta. Lalu diterangi dan dikatakan kepadanya: “Tidurlah”. Dia berkata: “Biarkanlah aku kembali kepada keluargaku untuk mengabarkan kepada mereka”. Keduanya berkata: “Tidurlah seperti pengantin yang tidak dibangunkan kecuali oleh keluarga yang paling dia cintai”. Hingga Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya. Adapun seorang munafik berkata:

²⁹³ Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Ādam bin Mūsā al-Aytūbī al-Wallawī, *Dakhīrat al-‘Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā* (Saudi: Dār ‘Ālu Birūm, 2003), XXXX/75.

²⁹⁴ Abu ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā al-Tirmidhī, *Jāmi’ al-Tirmidhī*, 258, no. 1071.

²⁹⁵ ‘Alī bin Balbān al-Fārisī, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, VII/386, no. 3117.

²⁹⁶ Abu al-‘Alī Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Ahwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.) IV/181.

“Aku hanya mendengar orang-orang mengatakannya lalu aku ikut mengatakannya. Aku tidak tahu”. Keduanya berkata: “Kami sudah tahu bahwa kamu akan mengatakan demikian”. Lalu dikatakan kepada bumi: “Himpitlah dia!”. Lantas bumi menghimpitnya hingga persendiannya hancur. Dia terus diadzab di dalamnya hingga Allah membangkitkan dari tempat tidurnya”. (hadis diriwayatkan oleh al-Tirmidhī dan Ibn Ḥibbān. Menurut al-Tirmidhī kualitasnya *ḥasan gharīb*).

Nama dua malaikat yang memberi pertanyaan dalam kubur adalah al-Munkar dan al-Nakīr. Muḥammad al-Mubārakfūrī menukil kitab al-Mirqāh, menyebutkan bahwa penamaan dua malaikat tersebut dengan al-Munkar dan al-Nakīr karena mayit tidak pernah melihat yang serupa dengan keduanya sebelumnya.²⁹⁷ Ibnu Ḥajar menukil pendapat sebagian ahli fikih yang menyebutkan bahwa dua malaikat yang memberi pertanyaan bagi orang yang memiliki banyak dosa bernama Munkar dan Nakīr, sedangkan dua malaikat yang memberi pertanyaan bagi orang yang taat bernama Mubashshir dan Bashīr.²⁹⁸

Sebagaimana disebutkan oleh imam al-Tirmidhī bahwa hadis tersebut merupakan hadis *gharīb* yang hanya diriwayatkan oleh Abu Hurayrah. Seluruh hadis yang menyebutkan tentang adanya malaikat yang bernama al-Munkar dan al-Nakīr hanya diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, namun mayoritas umat Islam menerima hadis yang berhubungan dengan masalah akidah ini.

C. Hadis Cabang Keimanan.

Salah satu hadis *āḥād* dalam masalah iman yang sangat dikenal baik di kalangan ahli ilmu maupun di kalangan awam adalah hadis tentang cabang keimanan. Hadis tentang jumlah cabang keimanan memiliki beberapa redaksi

²⁹⁷ Ibid, IV/182.

²⁹⁸ Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, III/301.

matan yang berbeda namun semua dari jalur periwayatan Abu Hurayrah, Rasulullah bersabda:

« الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ ». (رواه مسلم²⁹⁹ وأبو داود³⁰⁰ والنسائي³⁰¹)

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang dan malu merupakan salah satu cabang iman”. (Hadis riwayat Muslim, Abu Dāwūd dan al-Nasā’ī)

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (رواه البخاري³⁰²)

“Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang dan malu merupakan salah satu cabang iman”. (Hadis riwayat al-Bukhārī)

« الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ ». (رواه مسلم³⁰³)

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang, yang paling utama adalah kalimat *lā ilāha illā Allāh*, yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan dan malu merupakan salah satu cabang iman”. (Hadis riwayat Muslim)

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ أَوْ سَبْعُونَ بَابًا ، أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ ، وَأَرْفَعُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (رواه ابن ماجه³⁰⁴ وأحمد³⁰⁵)

“Iman memiliki lebih dari enam puluh atau tujuh puluh pintu, yang paling rendah adalah membuang duri dari jalan, yang paling tinggi adalah kalimat *lā ilāha illā Allāh* dan malu merupakan salah satu cabang iman”. (Hadis riwayat Muslim)

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan makna بَضْعٌ, ada yang memaknai dengan bilangan antara tiga sampai sembilan, tiga sampai sepuluh, satu sampai sembilan, dua sampai sepuluh dan ada juga yang berpendapat bilangan

²⁹⁹ Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 39, no. 35.

³⁰⁰ Abu Dāwūd Sulayman bin al-Ash’ath, *Sunan Abī Dāwūd*, 925, no. 4676.

³⁰¹ Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ayb bin ‘Alī, *Sunan al-Nasā’ī*, 760, no. 5004.

³⁰² Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 13, no. 9.

³⁰³ Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 39, no. 35.

³⁰⁴ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yāzid bin Mājāh al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājāh*, 11, no. 57.

³⁰⁵ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, IX/299, no. 9709, hal. 300, no. 9710, hal. 176, no. 9332. Namun tidak menyebutkan lafal *sittūna aw*.

antara empat sampai sembilan.³⁰⁶ Penulis lebih memilih makna bilangan antara tiga sampai sembilan sebagaimana terdapat dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīf*³⁰⁷. Mengenai perbedaan lafal 'lebih dari enam puluh atau tujuh puluh', al-Bayhaqī menukil pendapat imam Aḥmad bahwa Suhayl bin Abī Ṣāliḥ ragu ketika meriwayatkan hadis tersebut antara 'lebih dari enam puluh atau tujuh puluh', namun Sulaymān bin Bilāl meriwayatkan dengan yakin lafal 'enam puluh'.³⁰⁸

Pada hadis di atas disebutkan bahwa malu merupakan salah satu cabang iman. Menurut Ibn Ḥajar, pada hadis tersebut disebutkan kata malu karena sifat malu adalah motivator yang akan memunculkan cabang iman yang lain, sebab dengan malu seseorang merasa takut untuk melakukan perbuatan yang buruk, sehingga malu dapat berfungsi untuk memerintah atau mencegah.³⁰⁹ Terdapat penyebutan tingkatan iman yang tertinggi (paling utama) dan yang terendah menunjukkan adanya perbedaan tingkatan keimanan.³¹⁰

Hadis-hadis tersebut dijadikan dasar oleh al-Bayhaqī dalam menulis kitab khusus yang beliau beri judul *al-Jāmi' li Shu'ab al-Īmān*. Pada kitab itu beliau menjelaskan tujuh puluh tujuh cabang keimanan. Kitab al-Bayhaqī tersebut diterima oleh mayoritas kaum muslimin bahkan diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Ini merupakan salah satu bukti bahwa pada praktiknya mayoritas umat Islam menerima hadis *āḥād* yang *ṣaḥīḥ* untuk dijadikan pedoman dalam masalah akidah atau keimanan.

³⁰⁶ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I/72.

³⁰⁷ Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, 90.

³⁰⁸ Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Jāmi' li Shu'ab al-Īmān* (Riyād: Maktabah al-Rushd, 2003), I/88.

³⁰⁹ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I/73.

³¹⁰ Ibid, I/74.

D. Hadis Larangan menggunakan Jimat.

Misi utama dakwah para nabi dan rasul adalah menyeru manusia untuk mengesakan Allah dan melarang mereka untuk berbuat syirik serta menjauhi hal-hal yang dapat mengantarkan manusia kepada kesyirikan. Di antara perkara yang dapat menjerumuskan manusia dari kesyirikan adalah jampi-jampi yang tidak disyariatkan, tangkal atau jimat dan guna-guna. Sebagaimana sabda Rasulullah:

« إِنَّ الرُّقَى وَالْتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَّةَ شِرْكٌ ». (رواه أبو داود³¹¹ وابن ماجه³¹² وأحمد³¹³)

“Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat dan guna-guna adalah syirik”.
(Hadis riwayat Abu Dāwūd, Ibn Mājah dan Aḥmad)

Hadis tersebut hanya diriwayatkan dari jalur ‘Abd Allāh bin Mas’ūd dan hadisnya dinilai *ṣaḥīḥ* oleh al-Albānī³¹⁴ serta dinilai *ḥasan* oleh Aḥmad Muḥammad Shākir³¹⁵. Muḥammad Shams al-Ḥaq al-‘Azīm Ābādī menjelaskan bahwa kata الرُّقَى merupakan bentuk plural dari kata رقية. Al-Khaṭṭābī menyatakan bahwa kata *ruqyah* (jampi) yang terlarang adalah yang tidak menggunakan bahasa Arab dan tidak dimengerti maknanya bahkan mungkin jampi tersebut termasuk sihir atau kekufuran. Adapun jika *ruqyah* yang digunakan dapat dipahami maknanya dan mengandung zikir kepada Allah maka hukumnya *sunnah* dan berbarakah. Kata التَّمَائِمَ adalah bentuk plural dari kata تميمه (tangkal atau jimat) adalah خرزات (kain yang dijahit), orang-orang Arab biasanya mengalungkannya pada anak-anak mereka untuk menghindarkan dari *al-‘ain* (penyakit yang

³¹¹ Abu Dāwūd Sulaymān bin al-Ash’ath al-Sajistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, 774, no. 3883.

³¹² Abu ‘Abd Allāh Muḥammad al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 642, no. 3530.

³¹³ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, III/513, no. 3615.

³¹⁴ Muḥammad Nāsr al-Dīn al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* (Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, t.th.), I/648, no. 331.

³¹⁵ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, III/513, no. 3615.

disebabkan karena pandangan mata orang yang jahat) kemudian Islam membatalkannya (melarang). التَّوَلَّى, al-Khaṭṭābi mengatakan bahwa itu adalah salah satu bentuk sihir, menurut al-Aṣma'ī *al-tiwalah* adalah suatu yang dapat menjadikan istri mencintai suaminya. Menurut al-Qrī, *Al-tiwalah* adalah salah satu bagian dari sihir dan biasanya ditulis di kertas untuk menjadikan seseorang cinta atau selainya.³¹⁶

Rasulullah melarang jampi-jampi, jimat dan guna-guna karena orang yang menggunakannya meyakini hal tersebut dapat menolak bala (malapetaka). Padahal sebagai seorang muslim harus meyakini bahwa hanya Allah yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya serta hanya Allah pula yang dapat memberikan penyakit dan menyembuhkan. Oleh karena itu keyakinan bahwa jampi-jampi, jimat dan guna-guna dapat menghindarkan dari bala atau penyakit adalah keyakinan yang salah.³¹⁷

Hadis di atas adalah hadis *aḥād* karena hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu ‘Abd Allāh bin Mas’ūd, namun setiap muslim harus memperhatikannya karena jika diabaikan maka dapat menjerumuskan kepada kesyirikan.

E. Hadis Mencintai Nabi Muḥammad lebih dari Orang Lain.

Di antara perkara keimanan yang harus diperhatikan oleh setiap muslim adalah kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad. Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya dan seluruh kaum muslimin bahwa termasuk perkara

³¹⁶ Abu al-Ṭayyib Muḥammad Shams al-Ḥaq al-‘Aẓīm Ābādī, *‘Awn al-Ma’būd Sharḥ Sunan Abī Dāwūd* (Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1969), X/367.

³¹⁷ Ṣafā’ al-Ḍawwī Aḥmad al-‘Adawī, *Iḥdā’ al-Dibājah bi Sharḥ Sunan Ibn Mājah* (t.tp.: Dār al-Yaqīn, t.th.), IV/594.

keimanan adalah mencintai beliau lebih dari dirinya dan orang lain. Hadis-hadis yang sampai kepada kita mengenai hal ini hanya diriwayatkan oleh beberapa orang sahabat yang tidak mencapai derajat *mutawātir*, di antaranya adalah dari jalur periwayatan Abu Hurayrah, Rasulullah bersabda:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ. (رواه البخارى³¹⁸ والنسائى³¹⁹)

“Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dicintai dari pada orang tua dan anaknya”. (Hadis riwayat al-Bukhārī dan al-Nasā’ī)

Riwayat dari jalur Anas bin Mālik, Rasulullah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (رواه البخارى³²⁰ ومسلم³²¹ والنسائى³²² وابن ماجه³²³ وأحمد³²⁴)

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dicintai dari pada orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia”. (Hadis riwayat al-Bukhārī, Muslim, al-Nasā’ī, Ibn Mājah dan Aḥmad)

Hadis yang semakna dari jalur periwayatan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb,:

وَاللَّهِ لَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا نَفْسِي ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ عِنْدَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ فَقَالَ عُمَرُ : فَلَأَنْتَ الْآنَ وَاللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْآنَ يَا عُمَرُ. (رواه أحمد³²⁵)

“Demi Allah, sungguh wahai Rasulullah, anda lebih saya cintai dari semuanya kecuali diriku”, lalu Nabi ﷺ bersabda, “tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia lebih mencintaiku dari pada dirinya

³¹⁸ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 14, no. 14.

³¹⁹ Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ayb bin ‘Alī, *Sunan al-Nasā’ī*, 762, no. 5015, dengan redaksi:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ

³²⁰ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 14, no. 15.

³²¹ Abu al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 42, no. 44, dengan lafal:

« لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ - وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْوَارِثِ الرَّجُلُ - حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ »

³²² Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Shu’ayb bin ‘Alī, *Sunan al-Nasā’ī*, 761, no. 5013 dan 5014.

³²³ Abu ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yāzid bin Mājah al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, 13, no. 67.

³²⁴ Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *al-Musnad*, XI/14, no. 12750 dan XI/304, no. 13846.

³²⁵ Ibid, XIV/49, no. 17970.

sendiri” lalu ‘Umar berkata, “Sungguh sekarang demi Allah anda lebih saya cintai dari pada diriku” kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Sekarang (engkau tepat) wahai ‘Umar”. (Hadis riwayat Ahmad, dinilai *ḥasan* oleh Ḥamzah Zayn)

Hadis yang penulis sebutkan di atas merupakan hadis *āḥād* yang *mashhūr* karena diriwayatkan oleh tiga orang sahabat. Namun setiap muslim harus mengimani kandungannya karena terdapat berita yang sangat penting tentang keimanan yaitu tidak sempurna iman seorang muslim sehingga ia mencintai Nabi Muhammad ﷺ lebih dari seluruh manusia, seluruh harta bahkan dirinya. Pada hadis yang terakhir, Rasulullah menegur ‘Umar karena ia lebih mencintai dirinya dari pada Rasulullah dan menjelaskan bahwa imannya kurang sempurna.

Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa mencintai seluruh utusan Allah adalah sebagian dari iman, akan tetapi kecintaan yang paling besar dikhususkan untuk Nabi Muhammad. Kalimat لا يُؤْمِنُ (tidak beriman) maksudnya adalah tidak sempurna imannya. Pada sebagian redaksi hadis, kata ‘orang tua’ disebutkan terlebih dahulu karena setiap anak pasti memiliki orang tua dan tidak setiap orang mempunyai anak. Sedangkan pada sebagian riwayat lain yang lebih mendahulukan penyebutan ‘anak’ karena biasanya orang tua lebih mencintai anaknya dari pada anak mencintai orang tuanya.³²⁶

Imam al-Nawawī menukil pernyataan Ibn Baṭṭāl dan al-Qāḍī ‘Iyāḍ yang menyebutkan bahwa cinta itu ada tiga macam, pertama adalah cinta yang berupa pemuliaan dan pengagungan atau penghormatan, seperti cinta kepada kedua orang tua. Kedua, cinta yang kasih sayang, seperti cinta kepada anak. Ketiga, cinta yang berupa kebaikan, seperti cinta kepada sesama manusia. Cinta kepada Rasulullah

³²⁶ Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I/81.

harus mencakup seluruh jenis cinta tersebut. Ibn Baṭṭāl menambahkan, makna hadis tersebut adalah termasuk dalam kesempurnaan iman yaitu mengetahui bahwa hak Rasulullah lebih kuat dari pada hak kedua orang tua, anak atau seluruh manusia karena sebab dengan perantara Rasulullah kita dapat selamat dari neraka dan kita juga mendapatkan petunjuk.³²⁷

Al-Qāḍī ‘Iyāḍ menjelaskan bahwa termasuk dalam kecintaan kepada Rasulullah adalah menolong sunahnya, memelihara syariatnya, mengharapkan kehadiran hidupnya serta mencurahkan harta dan jiwanya untuk selainnya. Keimanan seorang muslim tidak sempurna kecuali dengan beberapa hal tersebut dan tidak benar iman seseorang kecuali dengan meninggikan kemuliaan dan kedudukan Rasulullah di atas semua orang, barangsiapa yang tidak meyakinkannya maka ia bukan seorang mukmin.³²⁸

Lima tema hadis *aḥād* tentang akidah yang telah penulis paparkan menunjukkan bahwa pada dasarnya mayoritas umat Islam menerima hadis *aḥād* untuk dijadikan rujukan dalam perkara akidah. Yang diperhatikan oleh setiap muslim adalah *ṣaḥīḥ* atau tidaknya riwayat tersebut, jika *ṣaḥīḥ* maka diterima. Contoh nyata adalah banyaknya hadis-hadis *aḥād* tentang akidah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dan kitab-kitab syarah hadis yang diterima oleh mayoritas umat Islam. Oleh karena itu pendapat al-Albānī mengenai hadis *aḥād* tentang akidah adalah pendapat yang tepat.

³²⁷ Abu Zakaria Yaḥyā bin Sharaf al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī* (t.tp.: Muassasah Qurṭubah, 1994), II/20.

³²⁸ Ibid, II/20-21.